

**PENDAMPINGAN BELAJAR PAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA**



Oleh:

DEDY JAKAL SUSANTO

NIM. 1601112094

IAIN
PALANGKARAYA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2020 M/1442 H**

**PENDAMPINGAN BELAJAR PAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dedy Jakal Susanto
NIM. 1601112094

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedy Jakal Susanto
Nim : 1601112094
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pendampingan Belajar PAI Anak berkebutuhan Khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, September 2020



Dedy Jakal Susanto

Dedy Jakal Susanto
NIM. 160 111 2094

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pola Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Nama : Dedy Jakal Susanto

Nim : 1601112094

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata I (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

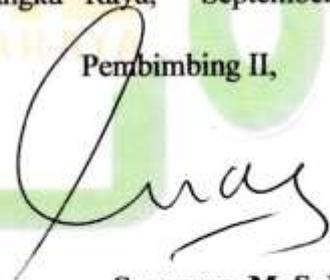
Palangka Raya, September 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

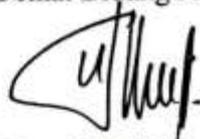


Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Dedy Jakal Susanto

Palangka Raya, September 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **DEDY JAKAL SUSANTO**
NIM : **1601112094**
Judul Skripsi : **POLA PENDAMPINGAN BELAJAR PAI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDIT SAHABAT
ALAM PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

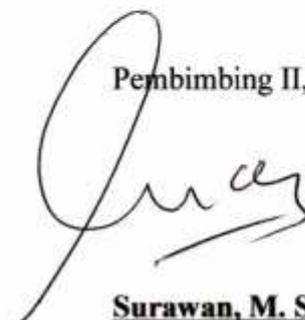
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II,



Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus
Di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Nama : Dedy Jakal Susanto

Nim : 1601112094

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

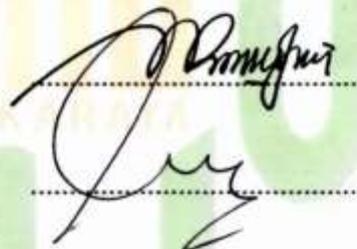
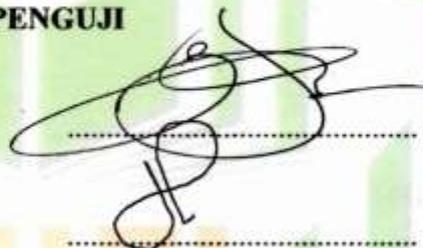
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

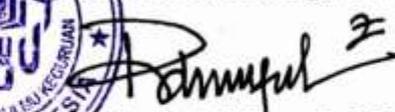
Hari : Selasa
Tanggal : 29 September 2020 M/ 11 Shafar 1442 H

TIM PENGUJI

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Ketua/Penguji)
2. **Drs. Fahmi, M.Pd**
(Penguji Utama)
3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
(Penguji)
4. **Surawan, M.Si**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya


Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

PENDAMPINGAN BELAJAR PAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Sekolah inklusif merupakan salah satu bentuk hak bagi warga negara dalam memperoleh pendidikan terutama bagi anak berkebutuhan khusus agar pengetahuan, bakat dan keterampilannya dapat diasah untuk masa depannya yang lebih baik. Dalam sekolah inklusi ada didalamnya pendampingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, yang dilakukan oleh guru pendamping khusus agar tercapainya pembelajaran yang optimal bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya (2) Bagaimana kendala dan solusi dalam pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, subjek dalam penelitian ini yaitu 3 guru pendamping khusus yang mendampingi secara penuh anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Disorder* dan *Reterdasi Mental*. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dilakukan pengabsahan dengan teknik triangulasi, setelah itu data dianalisis dengan 3 teknik yaitu, data *Reduction*, data *Display*, dan *Conclusion Drawing* *Frefying*. Kemudian setelah melakukan analisis data didapatkan hasil penelitian adalah:

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan adalah: (1) Pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus yang dilakukan GPK yaitu: Guru pendamping melakukan perencanaan yang di dalamnya melakukan identifikasi, asesmen, merancang kurikulum khusus ABK, dan mengurangi indikator RPP sesuai kemampuan ABK dan membuat PPI yang di dalamnya terdapat program khusus untuk ABK. Melaksanakan pendampingan belajar di dalam kelas dengan memberi pengulangan materi secara individual kepada ABK, GPK membuat media pembelajaran sendiri menyesuaikan materi dan kebutuhan ABK, GPK melakukan pendampingan di luar kelas, yang dilakukan di ruang LSC (*Learning Suport Center*). Penilaian dan evaluasi, penilaian pencapaian nilai KKM ABK menyesuaikan kemampuan anak tersebut, dalam hal evaluasi yang diberikan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. (2) Kendala dan solusi pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus adalah: (a) Kendala yang dialami yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pendampingan belajar PAI, pemahaman ABK dalam penangkapan kata yang disampaikan oleh guru pendamping, kesiapan ABK dalam menerima pembelajaran, dan kontrol emosional GPK yang terkadang kurang stabil. (b) Solusi dalam mengatasi kendala yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, GPK memberikan pengulangan dengan bahasa yang mudah dipahami, seperti bahasa sehari hari, menjalin hubungan pribadi yang positif dengan ABK, dan meminta waktu untuk menetralsir emosional GPK.

Kata Kunci : Guru pendamping, anak berkebutuhan, pendampingan belajar.

ASSISTANCE TO LEARN PAI FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Inclusive schools are a form of right for citizens to obtain education, especially for children with special needs so that their knowledge, talents and skills can be honed for a better future. In inclusive schools, there is learning assistance for children with special needs, which is carried out by GPK (Special Assistance Teachers) in order to achieve optimal learning for children with special needs. The formulation of the problem of this research is to find out (1) How is the learning assistance of PAI for children with special needs at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya (2) What are the obstacles and solutions in the learning assistance of PAI for children with special needs at SDIT Sahabat Alam.

This study used a descriptive qualitative approach with a case study method. The subjects in this study were 3 special companion teachers who fully assisted children with special needs with Attention Deficit Disorder and Mental Retardation. Researchers collected data using interview and documentation techniques, then the data obtained was validated by triangulation techniques, after which the data were analyzed using 3 techniques, namely, Reduction data, Display data, and Conclusion Drawing Freyding. Then after analyzing the data, the results of the research are:

The results of the research that the researchers got were: (1) PAI learning assistance for children with special needs carried out by GPK, namely: The accompanying teacher carried out planning which included identification, assessment, designing special curriculum for children with special needs, and reducing the RPP indicators according to the abilities of children with special needs and making PPI in it there is a special program for ABK. Carrying out learning assistance in the classroom by giving repetition of material individually to the ABK, GPK making its own learning media according to the material and needs of children with special needs, GPK providing assistance outside the classroom, which is carried out in the LSC (Learning Support Center) room. Assessment and evaluation, assessment of the achievement of the KKM ABK score adjusts to the child's ability, in terms of the evaluation given adjusts to the material being taught. (2) Obstacles and solutions for PAI learning assistance for children with special needs are: (a) The obstacles experienced are the lack of facilities and infrastructure to support the PAI learning assistance process, the understanding of children with special needs in catching words delivered by the accompanying teacher, the readiness of the ABK in receiving learning, and GPK emotional control that is sometimes less stable. (b) The solution to overcoming obstacles is to take advantage of existing facilities and infrastructure, GPK provides repetition in language that is easy to understand, such as everyday language, establishing positive personal relationships with ABK, and asking for time to neutralize GPK's emotions.

Keywords: accompanying teacher, children with needs, learning assis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah mengizinkan penulis kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam peneltian ini..
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni pembimbing 1 Bapak Dr. H Normuslim, M. Ag dan pembimbing II Bapak Surawan, M. S. I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, September 2020

Penulis

Dedy Jakal susanto

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

Sesungguhnya Kami Telah Menciptakan Manusia Dalam Bentuk Sebaik-baiknya

(Departemen Agama RI: Hal. 597, Tahun 2012)



Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercintaku, Ibu Nuryati dan Bapak Salmin yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya ini

Saudari-saudari saya Siti Nuryanah, Khaira Wati Lihusna dan Nala Amrina Rosyada yang telah memberikan dukungan dan semangat agar terselesaikan skripsi ini.

Tidak lupa, keluarga besar saya yaitu Mbah Suwarti, Ngatmono, Agus, Subikan dan Turhayati yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini . Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Semua keluarga dan sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
C. Fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
F. Definisi Oprasional	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	18
1. Pendampingan Belajar.....	18
a. Pengertian pendampingan belajar	18
b. Guru pendamping khusus	19
c. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus.....	25
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
a. Definisi anak berkebutuhan khusus.....	30
b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	30
c. Prinsip pendampingan Anak Tunagrahita	33
d. Prinsip Pendampingan Anak <i>Attention deficit disorder</i>	34

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	35
1. Kerangka Pikir.....	35
2. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian	47
1. Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus	47
a. Perencanaan pendampingan	46
b. Pelaksanaan pendampingan.....	54
c. Penilaian dan evaluasi pendampingan.....	60
2. Kendala dan Solusi Pendampingan Belajar PAI ABK.....	63
a. Kendala pendampingan belajar ABK.....	63
b. Solusi pendampingan belajar ABK	66
C. Pembahasan	69
1. Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus	69
a. Perencanaan pendampingan	69
b. Pelaksanaan pendampingan.....	77
c. Penilaian dan evaluasi pendampingan.....	82
2. Kendala dan Solusi Pendampingan Belajar PAI ABK.....	85
a. Sarana dan Prasarana	85
b. Materi Pembelajaran.....	86
c. Sumber Daya Manusia (SDM)	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Waktu Penelitian	38
2.3 Subjek Penelitian.....	39
2.4. Pertanyaan Penelitian.....	40



DAFTAR BAGAN

3.1 Kerangka Pikir Penelitian	36
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan (Mulyasa, 2011: 2). Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga pendidikan tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dimiliki lembaga lembaga politik. Lembaga pendidikan Islam melakukan kontrol dan pengarahan melalui evaluasi dan rekomendasi (Fathurahman, 2012: 9). Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan Islam dewasa ini.

Namun dalam kenyatannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana untuk dilakukan, melainkan suatu kegiatan yang kompleks, dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan berubahnya zaman. Pendidikan tidak hanya menyangkut pada kehidupan yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi pada saat ini. Maka dari itu pendidikan memerlukan upaya perbaikan atau evaluasi secara terus menerus menyesuaikan zaman dan kebutuhan.

Pendidikan sampai sekarang masih belum dirasakan oleh semua golongan, masih ada diskriminasi untuk golongan tertentu, padahal seharusnya pendidikan tidak ada pengkhususan untuk suatu golongan saja, tapi juga untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali seperti anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31 ayat 1-3 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang(UUD 1945, Pasal 31, ayat 1-3).

Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan emosional. Lebih lanjut lagi dalam dalam pasal 5 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut menegaskan bahwa:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu,
2. Warga negara memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan bermutu,
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus,
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus,
5. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (UU Pasal 5, No.20. Th.2003)

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menetapkan peraturan dan perundang-undangan untuk melindungi dan memberikan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mendapatkan layanan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat (Mulyono, 2003: 26). Disebut berkebutuhan khusus karena anak-anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Dalam hal ini kesiapan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) harus diutamakan, maka dari itu, sekolah inklusif perlu menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang berperan sebagai pembantu guru reguler ketika mengajar di kelas dan tugas pokoknya yaitu

mendampingi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah baik dalam melakukan pendampingan pembelajaran maupun interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, setidaknya ada satu guru pendamping yang tersedia di dalam sekolah inklusi.

Pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini telah diupayakan oleh pemerintah, salah satunya adalah dengan adanya sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menggabungkan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya (Smith, 2014: 26). Pendidikan inklusif dipandang sebagai salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ataupun anak normal agar dapat hidup bersama, saling memahami dan menerima. Inklusif mulai diperkenalkan di Indonesia setelah Indonesia menandatangani perjanjian Salamanca pada tahun 1994. Pada tanggal 20 Januari 2003 pemerintah mengeluarkan surat edaran melalui Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 perihal pendidikan Inklusif menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK. Berdasarkan pada surat edaran tersebut tiap jenjang pendidikan di suatu kabupaten atau kota diwajibkan mempunyai masing-masing satu penyelenggara pendidikan inklusif. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, saat ini sudah banyak terbentuk sekolah-sekolah inklusif yang dapat menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar mendapat pendidikan seperti anak-anak normal lainnya.

Pedoman Khusus Penyelenggaraan Inklusif 2007 sebagaimana dikutip

Takdir Illahi (2013: 139) tugas guru pendamping antara lain:

(1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, (3) Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi, (4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan, (5) Memberikan bimbingan secara berkisnambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat di pahami jika terjadi pergantian guru, (6) Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru Pendamping Khusus (GPK) bertugas untuk melayani kebutuhan belajar siswa yang mempunyai kekurangan fisik, mental, emosi maupun intelektual di sekolah inklusif, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu dioptimalkan dengan baik. Namun masih banyak ditemukan guru pendamping yang masih kesulitan dalam menangani atau mendampingi anak yang mempunyai gangguan. Seharusnya guru pendamping harus mengetahui keadaan atau karakteristik masing-masing anak yang ia dampingi di kelas, seorang guru pendamping khusus (GPK) setidaknya mampu mengetahui gaya belajar individu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dan ciri khas anak yang ia dampingi pada khususnya. Guru pendamping harus mengetahui kebutuhan anak didiknya, agar anak memperoleh informasi yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi di dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Tapi

kenyataannya ketika menyampaikan informasi tidak semudah yang dibayangkan. Guru Pendamping Khusus (GPK) masih kesulitan dalam menyampaikan informasi dikarenakan anak yang sangat hiperaktif, tidak bisa berkonsentrasi, dan kondisi emosional yang kadang berubah-ubah, sehingga guru pendamping harus memiliki kesabaran dan mencari cara untuk menghadapi anak yang di dampingi.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya adalah salah satu sekolah inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam proses pembelajaran ada beberapa mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya salah satu mata pelajaran yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan digabungkan antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak yang normal akan membuat sulit dalam proses mengajar yang dilakukan oleh guru reguler di kelas, oleh sebab itu, SDIT Sahabat Alam memberikan guru pendamping khusus (GPK) kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimaksudkan agar mempermudah proses pembelajaran di kelas dan pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru reguler. Biasanya ketika proses pembelajaran digabungkan maka Guru Pendamping Khusus (GPK) akan menurunkan tingkat kesulitan materi, agar anak yang memiliki keterbelakangan tidak terlalu tertinggal dalam proses pemahaman pembelajaran di kelas.

Menurut informasi yang didapat jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Sahabat Alam yaitu sekitar 29 anak dengan macam-macam kelainan dan keterbelakangan mental, tidak semua anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki anak berkebutuhan khusus (GPK) secara penuh, hanya ada beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) saja yang memang harus didampingi secara penuh oleh anak berkebutuhan khusus (GPK) yang mana guru pendamping ini biasanya orang tua murid yang mencari, tetapi apabila orang tua murid tidak mendapatkan guru pendamping untuk anaknya maka pihak sekolah lah yang akan mencarikan guru pendamping, setelah mendapatkan guru pendamping kemudian pihak sekolah akan melakukan kursus atau pelatihan bagi guru pendamping tadi, agar guru pendamping ini paham bagaimana cara mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang akan didampinginya nanti.

Semenjak pemerintah membuat UUD tentang hak mendapatkan pendidikan untuk seluruh anak Indonesia tanpa terkecuali, Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya menerapkan hal tersebut, yang mana sebelum pemerintah mengeluarkan UU tentang sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan layanan pendidikan oleh pemerintah secara khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal pada umumnya dalam proses pembelajaran, hal ini akan mempersulit dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru reguler, karena di sekolah ini dalam proses

pembelajaran berlangsung tidak di pisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, oleh karena itu Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Kota Palangka Raya memberi fasilitas guru pendamping khusus (GPK) untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam setiap pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Dengan adanya uraian-uraian di atas, peneliti sangatlah tertarik dengan bagaimana pendampingan guru pendamping khusus (GPK) dalam mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas khususnya dalam mata pelajaran PAI, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang: **PENDAMPINGAN BELAJAR PAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum peneliti, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian orang-orang sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Lelly Anggraini Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2014, yang bertema, “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas V dilaksanakan di dalam kelas penuh dimana antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta

didik lainnya dijadikan satu di bawah pengawasan guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Proses pendampingan khusus kepada peserta didik ABK menggunakan model pembelajaran individual dan menggunakan RPP individual untuk ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Fannisa Aulia Rahmaniar, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018 dengan tema “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan di sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan guru pendamping khusus agar pemahaman dari anak berkebutuhan khusus yang dibimbing, tidak tertinggal dengan melakukan identifikasi, dilanjutkan dengan tes IQ dan asesmen akademik menggunakan CBA dan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil asesmen masing-masing GPK, menyusun PPI yang kemudian di-*Case Conference* bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas semua GPK dan orang tua.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prita Indriawati, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2013 yang bertema “Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, Implementasi tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan ditujukan untuk pembimbingan non-akademis bagi ABK. Perbedaan persepsi dalam pemaknaan (bias) terhadap program kekhususan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadikan

program ini belum terimplementasi dengan semestinya. Lebih lanjut konteks kurangnya pembinaan guru pendamping khusus (GPK) menjadi alasan kaburnya konsep inklusifitas. Hal tersebut membuktikan bahwa kurang efektifnya implementasi kebijakan berkenaan dengan lemahnya komunikasi kebijakan tersebut.

Penelitian berikutnya oleh Talita Nurmala luthfi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018 yang bertema, “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, Strategi GPK dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi ABK dilakukan dengan cara: 1. Guru memilih strategi serta metode pengajaran yang bisa memudahkan pemahaman ABK dengan menyesuaikan kemampuan ABK. 2. Guru melibatkan ABK secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan peluang kepada ABK untuk bisa menggali potensi yang dimilikinya. 3. GPK membantu ABK dalam mencapai standard yang sudah ditetapkan sekolah. 4. GPK melakukan pendampingan kepada ABK dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dan berusaha turut menyelesaikan masalah. 5. GPK melakukan pengembangan diri ABK dengan memberikan tambahan jam pelajaran dalam semua bidang pelajaran yang anak berkebutuhan khusus merasa tertinggal. 6. Guru membuat penilaian yang tidak memberatkan ABK. GPK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penelitian yang terakhir dari saudari Lili Fatuhatin, Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, 2014 yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pada dasarnya aspek evaluasi yang dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan proporsional sesuai tuntutan dari Kompetensi Dasar dan standar isi kurikulum reguler. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) mendapat layanan pembelajaran dan evaluasi dengan kisi-kisi yang dibuat oleh guru pendamping mereka. Jumlah soal yang diberikan kepada ABK sama dengan jumlah soal yang diberikan kepada siswa reguler, dengan Kompetensi Dasar yang sama juga dengan anak reguler, hanya bobot soal saja yang berbeda, hasil evaluasi dijadikan guru pendamping dan guru bidang studi sebagai dasar melaksanakan PPI. Sehingga beberapa siswa ABK akan dievaluasi dengan soal yang berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rindi Lelly Anggraini “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2014,	Persamaan dengan penelitian peneliti adalah melihat bagaimana proses pengajaran di kelas anak berkebutuhan khusus,	Penelitian ini terfokus kepada pembelajaran ABK nya sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih terfokus kepada pendampingan

			GPK kepada ABK
2	Fannisa Aulia Rahmaniari, Tugas Guru Pendampingan Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan di sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.	Persamaan dengan penelitian peneliti adalah tentang bagaimana GPK melaksanakan tugasnya dengan sesuai yang telah di tentukan pemerintah	Mengenai masalah yang diteliti. Peneliti sebelumnya lebih terfokus kepada persiapan dan hasil dari proses pembelajaran, tetapi masih belum ada pegkajian lebih mendalam yaitu mengenai pola pendampingan ABK di dalam kelas, khususnya pelajaran PAI.
3	Prita Indriawati. Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2013.	Ada pembahasan tentang tugas dan tanggung jawab GPK terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.	Penelitian ini terfokus kepada tugas GPK di luar kelas lebih kepada administrasinya, seperti asesmen, PPI dan lain sebagainya.
4	Talita Nurmala Luthfi, Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.	Menekankan kepada pendampingan GPK dalam melatih kemampuan ABK dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan guru reguler di kelas.	Fokus pendampingan yang peneliti tekankan adalah dalam proses pembelajaran PAI, sedang penelitian di atas lebih keranah pelajaran umum.

5	Lili Fatuhatin, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang. Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, 2014 yang berjudul .	Membahas tentang keterlibatan GPK dalam proses evaluasi pembelajaran ABK, agar mengetahui sampai mana tingkat kepemahaman ABK dalam menangkap pembelajaran di kelas.	Fokus penelitiannya adalah lebih kepada kendala apa saja yang terjadi ketika pembelajaran ABK berlangsung di sekolah walaupun dalam hal ini peneliti juga meneliti tentang kendala dan solusinya tetapi lebih berorientasi kepada GPK nya.
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya. Dalam hal ini peneliti terfokus kepada 2 guru pendamping yang mendampingi anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang berkebutuhan ADD dan 1 guru pendamping anak yang berkebutuhan *Reterdasi Mental (RM)*. Selanjutnya peneliti akan melihat apa saja kendala dalam pendampingan dan bagaimana solusi agar kendala yang dialami GPK dapat teratasi.

D. Rumusan Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dan sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
 - b. Untuk mengetahui kendala dan solusi pelaksanaan pola pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan secara teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia Pendidikan, khususnya pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus.
 - 2) Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus.

b. Kegunaan secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dalam Pelaksanaan pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para calon guru pendamping yang kelak dapat diterapkan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman oleh berbagai pihak dalam kata yang digunakan, sekaligus untuk menyatukan persepsi, maka penulis merasa perlu untuk penegasan istilah yang tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelaahan lebih lanjut pada penelitian ini, yaitu :

1. Pendampingan Belajar

Pendampingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan pengarahan kepada seseorang atau kelompok lain yang berperan sebagai *fasilitator*, *komunikator*, dan *dinamisator* dalam pembelajaran yang bertujuan sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus juga bisa diartikan sebagai anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka

mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

3. Guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang ditempatkan di sekolah inklusif yang memahami kebutuhan anak berkebutuhan (ABK) khusus dan mendampingi pembelajarannya serta mengurus keperluan pembelajaran yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi ini maka diperlukannya sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penelitian.
- BAB II Kajian teori, yang terdiri dari deskripsi teori yang berkaitan dengan judul penelitian, dilanjutkan dengan kerangka berpikir serta pertanyaan penelitian.

- BAB III** Metode penelitian, mencakup alasan menggunakan metode kualitatif, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil penellitian dan Pembahasan, di dalamnya memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh dan menganalisis sesuai dengan teori yang mendukung hasil penelitian.
- BAB V** Penutup, di dalamnya berisi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendampingan Belajar

a. Pengertian Pendampingan

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian pendampingan belajar, terlebih dahulu, akan dijelaskan mengenai pengertian pendampingan. Pendampingan merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, agar kelompok-kelompok tersebut dapat menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan.

Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan individu/kelompok dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang ataupun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok (Deptan, 2004: 31).

Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan individu/kelompok di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah cara atau model pengarahan yang memiliki alur atau struktur kerja yang jelas dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan individu atau kelompok untuk menjadi lebih baik atau agar tercapai suatu pemahaman/tujuan yang diinginkan.

b. Guru Pendamping khusus

1) Pengertian guru pendamping khusus

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 harus menyediakan setidaknya satu guru pendamping khusus (GPK), yang akan mendampingi siswa berkebutuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif bersama dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikuti proses pembelajaran bersama siswa reguler di sekolah inklusif (Permendiknas No. 70, 2019). Guru pendamping khusus (GPK) atau *Shadow Teacher* Menurut Balacandra (2014: 1) adalah:

Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus secara langsung dengan satu siswa satu guru dan memahami berbagai kondisi kesulitan belajar sehingga mampu menangani siswa dengan tepat. Selain itu, guru

pendamping juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler (tidak hanya di kelas khusus) dengan adanya perhatian khusus dan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Guru yang ditempatkan di sekolah reguler atau inklusif yang membantu guru reguler menangani dan yang mengurus seluruh administrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sehingga kebutuhan siswa mampu terakomodasi secara baik, Rudiyati (2005:21). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) adalah seorang guru yang ditugaskan untuk melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif, berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

2) Tugas Guru Pendamping Khusus

Tugas-tugas guru pendamping khusus (GPK) yaitu melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dengan cara, membangun kerjasama dengan pihak lain yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan, dan juga guru pendamping khusus (GPK) harus menyelenggarakan identifikasi dan asesmen sebagai landasan utama untuk mengetahui kemampuan siswa yang ia bimbing, hingga penyusunan program pembelajaran

individual, membuat laporan kemajuan siswa, membuat/mengadakan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dan tidak lupa juga ikut andil dalam program-program sekolah inklusif lainnya (Rahmaniar, 2016: 125).

Adapun tugas guru pendamping khusus (GPK) menurut Sari Rudiwati (2005: 25) yaitu :

a) Identifikasi

Identifikasi biasanya dilakukan diawal ketika anak baru masuk di sekolah. Kustawan dan Hermawan (2013: 93) memaparkan bahwa identifikasi adalah upaya guru (pendidik) dan tenaga pendidikan untuk menemukan dan mengenali anak yang mengalami hambatan/kelainan/gangguan baik fisik, intelektual, mental, emosional dan sosial dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, identifikasi juga berfungsi sebagai upaya mengenali anak berkebutuhan khusus dengan berbagai gejala yang menyertainya.

Guru pendamping dapat melakukan identifikasi dengan cara mengamati atau melakukan observasi pada gejala-gejala yang nampak yaitu berupa gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan khususnya/untuk menyusun program dan pelaksanaan intervensi/penanganan terapi berkaitan dengan hambatanya (Kustawan dan Hermawan, 2013: 93-94).

b) Asesmen

Mengadakan asesmen antara lain kondisi dan tingkat kelainan siswa, kondisi kesehatan, kemampuan akademik dan keterbatasan siswa, kondisi psiko sosial, bakat dan minat siswa dan prediksi kemampuan dan kebutuhan siswa di masa mendatang. Menurut Nani Triani (2012:5) yaitu

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah.

Dari hasil asesmen tersebut, dapat dirancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan disusun menjadi sebuah PPI. Menyusun PPI siswa berkelainan, berkerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan. Menurut Nani Triani dan Amir (2013:43), PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda.

c) Kurikulum Plus (Kurikulum fleksibel)

Menurut Kustawan (2013:96) prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum yang akan diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus perlu diubah dan dimodifikasi yaitu pada komponen tujuan, materi, proses dan penilaian, penyusunan kurikulum tidak harus sama karena ada dari masing-masing komponen yang berbeda untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya, kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak (Nani Triani, 2012:22).

d) PPI

Menyusun PPI siswa berkelainan, berkerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan. Menurut Nani Triani dan Amir (2013:43), PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda. Dalam sebuah PPI hendaknya memuat lima pernyataan yaitu *the child's present level of performance and skills developed, long term and short term goals for the child, specific service to be provided and starting dates, accountability (evaluation) to determine*

whether objective are being met, where and when inclusive programs will be provided (Eileen & Gylmnis, 2012: 267).

Yaitu memuat tentang level kemampuan dan perkembangan siswa, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang akan dicapai, layanan khusus yang akan diberikan, mengadakan evaluasi apakah siswa mengalami kemajuan, dimana dan kapan program inklusif akan diterapkan.

e) Pengadaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu dirancang untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan anak. Media pembelajaran adaptif yaitu media pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan. Media pembelajaran adaptif dirancang, dibuat, dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi ABK karena dapat bermanfaat dan cocok dengan tujuan dan kebutuhan materi, kemampuan dan karakteristik anak yang menunjang efisiensi dan efektifitas dari proses pembelajaran.

Pengadaan media pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nunung Apriyanto, 2012:95). Guru dituntut kreatif untuk

menggunakan dan membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa berkebutuhan khusus menerima pengetahuan yang akan disampaikan dengan mudah Layanan Individual

f) Penilaian dan Evaluasi

Illahi (2013: 47) memaparkan bahwa dalam sistem penilaian yang diharapkan di sekolah inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan ABK, karna anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif lebih cocok menggunakan KKM berbeda untuk masing-masing peserta didik.

Dalam hal evaluasi pun anak berkebutuhan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecerdasanya dalam menerima materi pelajaran (Illahi: 2013, 189).

b. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pengertian Belajar

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Belajar bisa juga diartikan sebagai proses ingin merubah mental yang ada dalam diri seseorang mejadi lebih baik, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku kearah positif. Dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan maka aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Menurut Trianto (2010: 16) mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat terjadi karena adanya keinginan perubahan perilaku kearah yang lebih baik yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2) Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Sebelum masuk kepada prinsip-prinsip pembelajaran inklusif, terlebih dahulu kita harus paham apa itu pendidikan inklusif. Menurut Purwaningsih (2018: 3) mengemukakan Pendidikan inklusif yaitu:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif juga bisa dimaknai sebagai sekolah yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, dari proses pembelajaran di kelas hingga bersosialisasi dilingkungan sekolah satu dengan yang lainnya.

Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya untuk peserta didik yang normal saja tetapi ada juga peserta didik yang memiliki keterbelakangan maka kegiatan pembelajaran hendaknya di rancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan. Sekolah umum yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif perlu melakukan berbagai pembenahan sebagaimana dikatakan Garinda (2018: 112) di antaranya adalah :

- a) Sekolah harus dapat memberikan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b) Sekolah umum harus siap melakukan kurikulum individual
- c) Guru di kelas umum harus dapat menerapkan pembelajaran yang interaktif bagi semua siswa.

- d) Guru pada sekolah inklusif dituntut melakukan kerjasama dengan sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- e) Guru pada sekolah inklusif harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pelaksanaan belajar dan mengajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus membuat peserta didik dan pendidik merasa nyaman ketika proses pembelajaran di kelas dimulai, dengan kenyamanan kelas maka proses pendidikan yang dimana pendidik menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik akan terasa nyaman dan peserta didik akan lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik.

3) Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan sebagaimana dikatakan Rahayu (2013: 359), antara lain sebagai berikut:

- a) Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya.

- b) Prinsip layanan individual. dalam rangka agar anak berkelainan mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap ABK memiliki masalah dan keunikan yang berbeda satu sama lain.
- c) Prinsip kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu di perlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.
- d) Prinsip keperagaan. Kelancarann pembelajaran pada anak berkelainan sangat di dukung oleh penggunaan alat praga sebagai medianya agar mempermudah dalam mengajar
- e) Prinsip Motivasi. Prinsip ini menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.
- f) Prinsip bekerja kelompok. Arah penekanan prinsip bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebgai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat di lingkungannya.
- g) Prinsip keterampilan. Keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, terapi, dan juga sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Perlu di upayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Illahi (2018: 138) yaitu:

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan secara fisik, mental maupun tingkah laku yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran dan bersosial dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah tidak seperti anak-anak pada umumnya.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu, anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara, yaitu mereka yang mengalami hambatan

belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan karena kerusakan atau bencana alam. Anak berkebutuhan khusus sementara apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, dikawatirkan akan bisa menjadi permanen.

Anak berkebutuhan khusus permanen diklasifikasikan menjadi beberapa jenis kelainan sebagaimana dikatakan Mardiyah (2013 : 56-57) antara lain yaitu:

Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), anak dengan gangguan gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita), autisme dan lain-lain.

1) Tunagrahita

Istilah yang biasa digunakan dalam menyebut anak tunagrahita antara lain adalah anak keterbelakangan mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan biasanya bersifat permanen. Rentang ingatan memori mereka pendek, terutama yang berhubungan dengan akademik atau pembelajaran, kurang dapat berpikir secara abstrak dan susah dalam mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya (Nunung Apriyanto, 2012: 21).

Anak yang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah anak pada umumnya), sehingga untuk memberi tugas memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya program pendidikan dan bimbingannya (Mohammad Efendi, 2006: 9).

Anak Tunagrahita terbagi menjadi tiga tarapan, yaitu: anak tunagrahita ringan yaitu anak dengan IQ kisaran 50-70, anak tunagrahita sedang yaitu anak dengan IQ 25-49, dan anak tunagrahita berat IQ 25 ke bawah.

2) Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Jenis-jenis autis banyak sekali, salah satunya adalah *Attention deficit disorder (ADD)*.

Attention deficit disorder (ADD) atau biasa sering disebut gangguan pemusatan perhatian adalah gangguan perilaku yang dicirikan oleh kurangnya perhatian atau gejala kurangnya konsentrasi dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagai besar aktivitas hidup mereka (Aisti, 2017: 188)

ADD merupakan suatu kelainan perkembangan yang terjadi pada anak yang terjadi pada masa anak-anak dan berkembang sampai remaja. Gangguan perkembangan tersebut berbentuk suatu *spectrum*, sehingga tingkat kesulitannya akan berbeda dari satu anak dengan anak lainnya. Ada tiga jenis gejala yaitu anak tidak konsentrasi dengan ajakan, dan impulsif dengan ciri bertindak tanpa berpikir.

Anak ADD akan sangat kesulitan mempertahankan perhatiannya pada suatu tugas tertentu. ADD memiliki suatu pola yang menetap dari kurangnya perhatian, yang lebih sering dan lebih berat bila dibandingkan pada anak lain pada taraf perkembangan yang sama.

c. Prinsip Pendampingan Anak Tunagrahita

Dalam pendampingan terhadap ABK maka harus melihat prinsip-prinsip yang sesuai dengan keterbelakangan anak tersebut, pendampingan pembelajaran yang diterapkan pada tunagrahita menurut Sari (2017: 218-219) antara lain:

- 1) Prinsip kasih sayang, karena hambatan intelektual yang disandangnya anak tunagrahita sering merasa kesulitan dalam memahami informasi yang dia terima, khususnya dalam hal akademik. Tugas yang diberikan guru, walaupun itu sangat sederhana atau mudah anak sering merasa kesulitan, sehingga guru sering menjadi jengkel dan menganggapnya bodoh. Untuk itu dalam mendampingi anak tunagrahita guru pendamping perlu ekstra sabar dan penuh kasih sayang, serta jangan memaksakan materi pelajaran pada anak, karena anak mudah frustrasi pada hal-hal yang dianggapnya sulit dilakukan.
- 2) Prinsip keberagaan, kesulitan pada anak tunagrahita dalam bidang akademik, pada khususnya disebabkan oleh kesulitannya dalam berpikir abstrak. Dalam pembelajaran hendaknya siswa

mengalami pengalaman langsung, dengan berada di situasi atau lingkungan yang dimaksud atau dengan penggunaan alat peraga. Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dialami anak didik, misalnya lingkungan tempatnya tinggal.

- 3) Prinsip *habilitasi* (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan *rehabilitasi* (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal), meskipun mengalami hambatan dalam hal akademik, guru pendamping hendaknya mencari potensi lain dari anak tunagrahita. Apabila potensi itu ditemukan guru dapat mengembangkannya seoptimal mungkin.

d. Anak *Attention deficit disorder* (ADD)

Prinsip pendampingan belajar anak dengan kelainan *Attention deficit disorder* (ADD) menurut Budiyan (2012: 68) :

- 1) Seorang pendamping harus membuat daftar kegiatan belajar mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan apa saja yang mereka perlukan.
- 2) Seorang pendamping harus memiliki isyarat khusus dengan anak ADD yang didampinginya, berupa sentuhan dibahu untuk mengingatkan siswa agar tetap fokus pada pelajaran.
- 3) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki yaitu dengan menghilangkan alasan-alasan yang

sering muncul, dengan selalu diberi perhatian terus dalam proses pembelajaran.

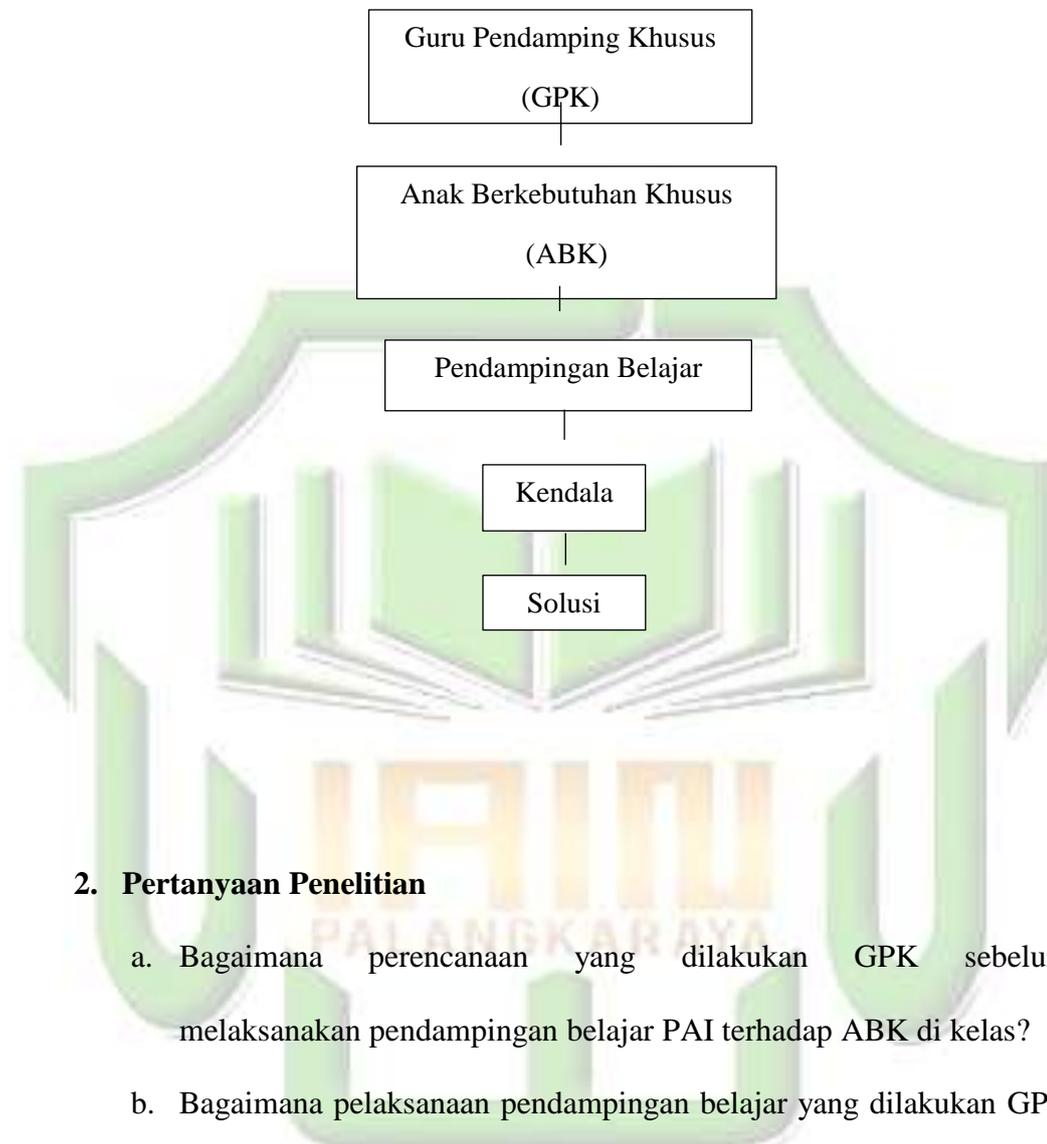
- 4) Ketika guru reguler akan mengakhiri pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh guru pendamping adalah meringkaskan semua poin penting yang dijelaskan guru di depan dan jika guru reguler memberi tugas maka guru pendamping harus beberapa kali mengatakan/mengingatkan kepada anak ADD tersebut.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Sekolah inklusif tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan Guru Pendamping Khusus (GPK), karena GPK memiliki peran yang sangat besar dalam berlangsungnya pembelajaran di sekolah inklusif, agar kepehaman dari murid yang berkebutuhan mental atau yang sering disebut anak ABK dapat memahami mata pelajaran di kelas khususnya mata pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru reguler. Untuk itu peneliti akan mencari tahu bagaimana pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dan apa saja kendala dan solusi dalam pelaksanaan pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Bagan 3.1. Kerangka Pikir Penelitian



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan GPK sebelum melaksanakan pendampingan belajar PAI terhadap ABK di kelas?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendampingan belajar yang dilakukan GPK terhadap ABK pada proses pembelajaran di dalam kelas?
- c. Bagaimana evaluasi akhir pola pendampingan belajar PAI pada ABK?
- d. Apa saja kendala dalam proses pendampingan belajar PAI ABK saat pembelajaran di kelas?

- e. Bagaimana solusi dalam proses pendampingan ABK saat pembelajaran di kelas?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan

Metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 8) metode kualitatif adalah :

Metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013: 28) yaitu:

Metode yang mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya-pada saat penelitian dilakukan.

Metode ini merupakan salah satu dari jenis penelitian, yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian dengan kalimat dan dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Tabel 2.2. Waktu Penelitian



C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam pengambilan data lapangan adalah 3 guru pendamping khusus (GPK) yang mana subjek ini dipilih karena ketiga guru tersebut mendampingi secara penuh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berkebutuhan ADD dan *Reterdasi Mental* (RM), Adapun data dari subjek tersebut sebagai berikut ;

Tabel 2.3 Subjek Penelitian

No	Nama	Anak yang didampingi	Kelas
1	Ibu TA	Ananada K (ADD)	4
2	Ibu YN	Ananda M (ADD)	4
3	Ibu ST	Adinda N (RM)	5

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian adalah tentang pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan juga kendala dan solusi yang dialami guru pendamping khusus (GPK) dalam proses pendampingan belajar yang dilakukan

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Adapun hal yang digali dalam penelitian ini yaitu data terkait keadaan ABK, bagaimana penanganan yang dilakukan GPK ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, serta kendala dan solusi yang dihadapi GPK dalam pembelajaran di kelas maupun dalam proses pendampingan belajar selama di sekolah.

Tabel 2.4. Pertanyaan Penelitian

No	Pokok pertanyaan	Prinsip wawancara	Pertanyaan wawancara
1.	Perencanaan pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus	Identifikasi	Bagaimana cara sekolah mengidentifikasi tipe anak berkebutuhan khusus?
			Apakah sekolah memiliki konselor psikologi untuk mendampingi dalam pengidentifikasian ABK?
		Asesmen	Bagaimana cara guru pendamping untuk memantau kemajuan hasil belajar siswa?
			Bagaimana asesmen dilakukan?
			Siapa saja yang terlibat dalam proses asesmen?
			Bagaimana guru menentukan KKM bagi anak berkebutuhan khusus?
		Bagaiman tindak lanjut guru pendamping terhadap hasil asesmen?	
Kurikulum	Bagaimana guru menerapkan kurikulum untuk pengajaran siswa berkebutuhan di kelas?		

			Bagaimana sekolah merancang kurikulum yang dapat memenuhi anak berkebutuhan khusus?
		RPP	Apakah ada RPP khusus untuk anak berkebutuhan khusus
			Bagaimana guru merancang RPP yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
2.	Pelaksanaan pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus	Pendampingan belajar di kelas	Bagaimana pendampingan belajar ABK yang GPK lakukan di dalam kelas?
			Bagaimana cara menyampaikan materi dari guru mata pelajaran PAI kepada ABK
		Penggunaan media pembelajaran	Adakah media khusus yang disediakan oleh sekolah untuk membantu proses pendampingan belajar ABK?
			Adakah media pembelajaran yang berbeda ketika pendampingan belajar PAI dengan mata pelajaran lain?
		Metode Pembelajaran	Metode apa yang guru mata pelajaran gunakan ketika pembelajaran di dalam kelas?
			Metode apa saja yang GPK gunakan ketika pendampingan belajar ABK di kelas?
			Media pembelajaran apa yang cocok untuk ABK yang ibu dampingi?
		Pendampingan di luar kelas	Adakah program tambahan yang guru pendamping berikan kepada ABK?
			Program apa yang diberikan sekolah kepada ABK?
			Bagaimana guru pendamping melakukan pendampingan di luar kelas?
3.	Penilaian dan	Penilaian	Bagaimana GPK memberikan nilai kepada

	Evaluasi		ABK yang didampingi?
			Adakah raport khusus untuk ABK?
		Evaluasi	Bagaimana penyusunan evaluasi hasil belajar yang GPK lakukan untuk ABK?
			Apa saja yang menjadi alat sebagai penghimpunan data pada evaluasi pembelajaran ABK?
			Apa feed back dari hasil evaluasi untuk ABK?
			Apa tujuan dari dilakukannya kegiatan evaluasi bagi siswa ABK?
4.	Kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru pendamping	Kendala dan solusi	Kendala apa saja yang terjadi ketika proses pendampingan belajar PAI ini dilaksanakan? Apa solusi yang guru damping lakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan arsip-arsip, foto, serta tulisan-tulisan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data yang di ambil dari teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Data siswa dan GPK di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
- b. Dokumen yang berkaitan dengan pendampingan belajar ABK.
- c. Foto sekolah dan tempat belajar.

E. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua apa yang diteliti serta hasil wawancara dengan yang sesungguhnya terjadi. Hal ini menjamin dan memelihara data informasi yang dikumpulkan itu benar. Untuk mengecek dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan cara berbeda akan dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
4. Membandingkan hasil dokumen dengan hasil pengamatan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memperoleh data dari berbagai pola pendampingan dilakukan hasil tersebut, disesuaikan antara apa yang dikatakan sumber saat wawancara dan apa yang peneliti lihat saat di lapangan. Apabila yang dikatakan sumber sesuai dengan apa yang terlihat di lapangan, maka data itu absah atau valid.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah melakukan analisis terhadap fakta-fakta tersebut, yang menghubungkan variabel yang satu dengan yang lain. Analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan menyusun kategori-kategori dan sub-sub bagian sehingga dapat menggambarkan persoalan yang diteliti. Interpretasi peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti sedapat mungkin diusahakan objektif sehingga terhindar dari bias antara data dengan pendapat peneliti. Analisis data menurut Patton yang dikutip Moleong adalah “proses

mengatur urusan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”(Moleong, 2004: 103).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kualitatif dalam prosesnya, analisis data sesuai dengan versi Miles dan Huberman yang dikutip Rohidi melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian, tentunya hal-hal yang berkaitan dengan pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
2. *Data reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan kedalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi kelemahan hasil penelitian.
3. *Data display* (penyajian data), data yang diperoleh dari penelitian yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk diproses menjadi bahasan penelitian. Tentunya hal-hal yang berkaitan dengan pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
4. *Data conclusion drawing/verfying* (penarikan kesimpulan dari verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan

data), sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa (Huberman, 1992: 16).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menyampaikan temuan penelitian dengan kalimat atau deskripsi. Penelitian ini membahas mengenai pola pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai pola pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Hasil penelitian dianalisis dalam bentuk deskripsi dengan menyesuaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada tiap sub babnya akan di jabarkan hasil penelitian secara detail. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pola pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang di dampingi dalam pembelajaran PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Sekolah Inklusif adalah sekolah yang tidak hanya menerima anak pada umumnya saja tetapi juga menerima anak yang memiliki keterbutuhan khusus juga, dan setiap anak yang berkebutuhan khusus memerlukan guru pendamping khusus (GPK), Guru Pendamping Khusus (GPK) bertugas untuk melayani kebutuhan belajar anak yang mempunyai kekurangan fisik, mental, emosi maupun intelektual di sekolah inklusif, sehingga

kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu dioptimalkan dengan baik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya adalah salah satu sekolah inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam proses pembelajaran, ada beberapa mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal lainnya salah satu mata pelajaran yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan digabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang normal akan membuat sulit dalam proses mengajar yang dilakukan oleh guru reguler di kelas, oleh sebab itu, SDIT Sahabat Alam memberikan guru pendamping kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimaksudkan agar mempermudah proses pembelajaran di kelas dan pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru reguler.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti meminta izin dan mengatur waktu antar peneliti dan narasumber.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai pola pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, diperoleh data sebagai berikut:

1. Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus

a. Perencanaan Pendampingan

1) Identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK)

Proses identifikasi yang dilakukan oleh ketiga guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam, yaitu guru pendamping K, guru pendamping adinda N, dan guru pendamping ananda M, yang mana prosesnya dilakukan bersama-sama oleh guru pendamping dan guru reguler. Guru pendamping khusus (GPK) dan guru reguler melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan melihat kemampuan kognitif siswa dan juga surat diagnosa dari psikolog. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendamping khusus (GPK) ananda K menyatakan proses identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat berdasarkan diagnosa dari psikolog,

Sebelum ABK diterima di sekolah, biasanya harus ada diagnosa (surat) dari psikolog, dari diagnosa itulah kita dapat mengidentifikasi apa-apa saja yang diperlukan oleh anak tersebut dalam proses pendampingan belajarnya nantinya (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) adinda N juga menambahkan informasi bahwa identifikasi ABK yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya, dan laporan dari orang tua mengenai kondisi anaknya.

Biasanya udah kelihatan kalo anak itu adalah ABK mas, dan juga biasanya orang tua dari anak tersebut akan memberitahu tentang kondisi yang dialami oleh anaknya (Wawancara dengan Ibu ST pada hari sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

Sedangkan menurut salah satu guru pendamping khusus (GPK) bahwa proses identifikasi yang dilakukan ketika anak berkebutuhan khusus pertama masuk di sekolah yaitu dengan melihat kondisi fisiknya dan kemampuan kognitifnya, seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M bahwa:

Pas masuk melihatnya dari kondisi fisiknya biasanya udah kelihatan mas, kalo masih belum yakin, biasanya dicoba dengan kognitif seperti soal gitu mas (Wawancara dengan Ibu YN pada hari sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

Guru pendamping adinda N mengungkapkan bahwa tujuan dari identifikasi adalah untuk mengetahui keadaan, kemampuan, dan latar belakang anak yang menjadi bekal bagi guru pendamping dalam menentukan pola pendampingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kita sebagai guru dampingnyakan harus paham kondisi dan kemampuan anak yang kita dampingin kan mas, biar kita tau apa yang bakal kita lakukan nanti dalam pembelajarannya (Wawancara dengan Ibu ST pada hari sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) perlu menyampaikan mengenai keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada kepala sekolah, dan guru-guru yang lain melalui rapat sekolah.

Guru pendamping khusus (GPK) ananda M mengungkapkan

.....Iya, setelah tau tentang kondisi ABK, kami akan melakukan rapat dengan kepala sekolah, guru reguler bahkan terkadang juga dengan orang tua murid, dari rapat itu kita akan memberi tahu bahwa kondisi anak A ini seperti ini, perlu pembelajaran dan pendampingan yang seperti ini, dan nanti biasanya guru reguler dan kepala sekolah akan memberi masukan dan saran dalam proses pendampingan belajar bagi anak tersebut (Wawancara dengan Ibu YN pada hari sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda K mengungkapkan bahwa setelah dilakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK), guru pendamping dapat menentukan acuan dalam pendampingan belajar.

Kita bisa tahu untuk kedepannya mas, arah dari pendampingan yang kita lakukan ini harus bagaimana, jadi yang tercapai kemampuan anak untuk kedepannya juga jelas mas, dari segi materi levelnya harus di turunkan dari yang lain atau bagaimana yang tepatnya (Wawancara dengan Ibu TA pada hari sabtu, 6 Juni 2020. Pukul, 09.15 WIB).

2) Asesmen

Setelah melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) kemudian guru pendamping khusus (GPK) melakukan asesmen. Ketiga guru pendamping khusus (GPK) yaitu guru pendamping khusus (GPK) ananda K, guru pendamping khusus (GPK) ananda N dan guru pendamping khusus (GPK) ananda M, melakukan proses asesmen yang dilakukan dengan pihak sekolah, guru pendamping khusus (GPK), guru reguler, psikolog sekolah dan orang tua murid.

Asesmen dilakukan diawal semester untuk menentukan kegiatan pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini sesuai dengan wawancara yang dikatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda N bahwa:

Setelah mengetahui kebutuhan anak kami biasanya melakukan *metting* dengan orang tua muurid, guru reguler, guru pendamping lainnya dan ada psikolog juga, di rapai itu kami membuat rancangan untuk menentukan pembelajaran bagi ABK untuk kedepannya, harusnya bagaimana (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Dalam pelaksanaan asesmen, akan diterima saran dan masukan dari guru reguler maupun psikolog yang akan memberikan masukan tentang bagaimana harusnya pelayanan

yang tepat yang harus guru damping berikan kepada anak dampingnya, seperti yang diungkapkan guru pendamping K

Pas rapat itu mas kami dapat masukan-masukan buat pelayanan ABK kedepannya, biasanya guru reguler memberi masukan materinya yang disampaikan gini lo, ini nya gini, gitu mas (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB). .

Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap lembar Program Pembelajaran Individual (PPI) yang guru pendamping khusus (GPK) buat yang mengacu dari hasil asesemen yang mana berisi tentang hasil perkembangan anak, kognitif, dan sikap anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil dari penyusunan program pembelajaran individual (PPI) ini juga menjelaskan penanganan yang dapat dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda K dan guru pendamping khusus (GPK) ananda M setelah anak berkebutuhan khusus mendapat asesmen adalah menjalin hubungan pribadi yang positif dan lebih memperhatikan ABK

Kemudian saya melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan sering menanyakan kabar, kalo kita sering komunikasi nanti bakal terjalin emosional anak dengan kita mas, kalo udah gitu kita jadi lebih mudah

ngasih pendampingan ke anak berkebutuhan khususnya. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Dalm proses asesmen ini guru pendamping khusus juga menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditentukan menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Standar pencapaian nilainya juga beda mas, kan gak bisa disamakan kemampuannya dengan anak yang lain. Yaa menyesuaikan dengan kemampuan anaknya aja mas (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda K menegaskan bahwa perbedaan standar nilai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa yang lainnya didasarkan materi yang diberikan. Materi yang diberikan akan lebih ringan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pada anak tidak berkebutuhan khusus dan juga tingkat pemahaman terhadap materipun pasti juga akan berbeda.

3) Modifikasi kurikulum

Ketiga guru pendamping khusus (GPK) yang peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak tidak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus (GPK) dari adinda N menjelaskan bahwa meskipun kurikulum yang

digunakan sama, tetapi ada perbedaan indikator bagi anak berkebutuhan khusus melihat dari segi kemampuan anak berkebutuhan khususnya itu sendiri.

Saya menganalisis kurikulumnya mas, beberapa yang berkaitan yang kiranya mampu untuk diberikan ke anak berkebutuhan khususnya itu. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 13 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan kurikulum 2013 bagi seluruh kelas dan juga bahwa pihak sekolah tidak melakukan modifikasi kurikulum untuk memudahkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran.

4) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari hasil wawancara dengan GPK, mengungkapkan bahwa untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh ketiga guru pendamping khusus (GPK) dan guru pendamping yang lainnya, sama untuk seluruh siswa, baik yang anak berkebutuhan khusus (ABK), maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus, hanya saja ada perbedaan jumlah indikator, untuk menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan seorang guru pendamping tidak boleh memaksakan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri.

Sama semua RPP juga sama cuma kira-kira mampunya dia ngambil indikator yang mana, klo dia mampunya cuma satu

aja yaudah cukup itu aja, gak bisa dipaksakan mas, kan kita tahu kalo dia anak yang memiliki keterbelakangan. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Sebelum pendampingan belajar di kelas guru pendamping juga akan melakukan rapat dengan guru mata pelajaran 1 minggu sebelum proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk sama-sama menganalisis materi yang kira-kira mampu diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus, sememinta saran dan masukan kepada guru mata pelajaran

Seminggu sebelum materi itu disampaikan kami menemui guru mata pelajarannya mas, buat menentukan materi yang bisa dan tidak bisa disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) biasanya akan membuat *Individual Education Program* (IEP) atau program pembelajaran individual (PPI) yang berisikan target atau capaian apa saja yang harus dicapai oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu semester, seperti yang dituturkan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda K:

Kalo untuk RPP kami kaya biasa aja mas, cuma nanati kami membuat kaya sejenis RPP juga, namanya itu lo apa ya IEP, itu isinya program yang harus dicapai 6 bulan ke depan buat anak berkebutuhan khusus. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Senin, 8 Juni 2020, Pukul, 08.00 WIB).

Dengan adanya PPI (Program Pembelajaran Individual) akan lebih mudah mengukur kemajuan yang dicapai oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang guru pendamping khusus (GPK) dampingi.

b. Pelaksanaan Pendampingan

1) Pendampingan belajar di kelas

Ketika guru reguler menyampaikan materi di dalam kelas maka tugas guru pendamping khusus (GPK) adalah dengan memberikan bimbingan khusus kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu dengan menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru reguler yaitu ketika guru reguler telah selesai atau jeda dalam penyampaian materinya di kelas, guru pendamping mengulangi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), guru pendamping khusus (GPK) ananda M menegaskan

ABK itu kan biasanya susah nangkap materi dengan mudah mas, jadi nanti saya ulangin lagi penyampaiaannya tapi dengan kata-kata yang lebih gampang dia pahami mas. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Sabtu, 20 Juni 2020. Pukul 15.00 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda N melakukan pendekatan dengan menanyakan materi yang belum jelas kepada anak berkebutuhan (ABK) yang di dampingi

Yaa kita harus melakukan pendekatan kalo sam aanak ABK mas, kita tanya paham atau gak, yang gak dipahami yang mana. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Sabtu, 20 Juni 2020. Pukul 15.00 WIB).

Dalam pembelajaran di kelas apabila ada materi yang mengharuskan dipraktikan, maka terlebih dahulu guru pendamping khusus (GPK) yang akan mencontohkan agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan menirukannya, guru pendamping khusus (GPK) ananda M menegaskan

Kalo ada praktik itu harus kita contohkan dulu mas pelan-pelan, sampe kira-kira anaknya paham, trus baru kita suruh anaknya untuk ngikutin gerakan kita, kalo gak dicontohkan kaya gitu susah mas. (Wawancara dengan Ibu YT pada hari Sabtu, 20 Juni 2020. Pukul 15.00 WIB).

2) Metode pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru reguler biasanya akan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah hal ini digunakan karena lebih mudah dalam pengaplikasiannya. Seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus adinda N :

Kalo guru mata pelajaran seperti biasa mas lebih sering menggunakan metode ceramah karna lebih mudah, ya kadang metode yang lain (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Jumat, 19 Juni 2020. Pukul 07.30 WIB).

Seperti halnya guru reguler, guru pendamping khusus (GPK) juga menggunakan metode ceramah, tidak hanya disitu guru pendamping juga menambahkan metode tanya jawab dalam proses pendampingan belajar di kelas, seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda K bahwa:

Kalo saya makenya yang ceramah mas ke muridnya langsung kaya yang saya bilang tadi, paling sambil saya

tanya anaknya sudah paham atau belum, gitu si mas. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Jumat, 19 Juni 2020. Pukul 07.30 WIB).

Karena menurut ketiga guru pendamping (GPK) yang peneliti wawancarai bahwa dengan metode ceramah biasanya anak akan lebih mudah diarahkan.

3) Penggunaan media pembelajaran

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya belum memiliki media pembelajaran yang menunjang kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran yang digunakan bersifat umum yang digunakan untuk semua siswa. Guru pendamping ananda K mengungkapkan:

Media pembelajarannya gak ada yang khusus si mas, yaa yang ada aja yang digunakan buat siswa lainnya juga. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Jumat, 19 Juni 2020. Pukul 07.30 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda M juga menegaskan tidak ada media khusus yang digunakan dalam pendampingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), namun guru pendamping khusus (GPK) adinda N menambahkan bahwa dalam pendampingan pembelajaran untuk membantu pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK), biasanya menggunakan media atau benda yang konkret yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, seperti gambar yang dibuat guru pendamping secara langsung atau juga memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah

Kalo buat membantu proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus, yaa paling dibuatkan gambar biar lebih mudah dipahami sama anaknya mas, sama itu, biasanya memanfaatkan yang ada aja mas, kalo materi tentang adab keluar masuk kamar mandi ya paling kamar mandi sekolah yang digunakan sebagai medianya mas. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Jumat, 19 Juni 2020. Pukul 07.30 WIB).

Ketiga guru pendamping khusus (GPK) mengungkapkan bahwa amedia pembelajaran sangat membantu siswa untuk memahami materi karena secara langsung, bukan sekedar di anagan-anagan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).

4) Pendampingan di luar kelas

Dalam proses pendampingan belajar, guru pendamping khusus (GPK) tidak hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas saja tetapi juga diluar pembelajaran atau di luar kelas, biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan melatih agar anak yang didampinginya dapat bersosial dengan teman yang lainnya, seperti yang disampaikan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda K:

Di luar kelas kami juga dampingi anaknya mas, kami ajari giama berbuat baik dengan teman, menjaga kebersihan, kami ulang-ulang terus mas biar anaknya terbiasa. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Senin, 6 Juli 2020. Pukul 10.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda M menambahkan bahwa ketika selesai pembelajaran di kelas biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan mengulang lagi materi yang disampaikan di kelas tadi secara individual hal ini bertujuan agar

anak berkebutuhan khusus tidak lupa dengan materi yang disampaikan,

Saya ulang lagi, saya ajak ngobrol sambil saya tanya-tanya tentang materi yang di kelas tadi, kalo ada yang lupa ya saya ingatkan lagi pelan-pelan mas, tapi ya secara santai aja sih mas. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 6 Juli 2020. Pukul 10.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) juga akan melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melatih motorik kasar dan motorik halus yang dilakukan dua kali dalam seminggu di ruang *Learning Support Center* (LSC) di dalam ruangan *Learning Support Center* (LSC) ini terdapat mainan seperti balok susun, kartu dan bola yang mana fungsinya untuk melatih motorik sang anak.

Kami juga memberi layanan pelatihan motorik buat ABK biasanya 2 kali dalam seminggu mas, buat melatih motoriknya anak akan bermain bola, balok atau main lopat tali mas, tempatnya tu di ruang LSC mas. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 6 Juli 2020. Pukul 10.15 WIB).

Seorang guru pendamping khusus (GPK) juga harus selalu sedia lembar catatan harian yang mana berfungsi untuk mencatat kemajuan-kemajuan yang dapat dilakukan oleh anak yang didampinginya, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M :

Saya selalu lembar catatan harian mas, buat mencatat hal-hal yang baru bisa dilakukan sama ABK, hal yang langka atau kemajuan-kemajuan dan juga sama yang dia bisa ucapkan hal yang baru juga saya catat mas, buat evaluasi

diakhir nanti. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 6 Juli 2020. Pukul 10.15 WIB).

Tidak hanya disitu, guru pendamping khusus (GPK) juga akan berkerjasama dengan orang tua murid dalam mengasah kemampuan dan bakat si anak, dengan melatih kemampuan atau bakat yang anak berkebutuhan khusus (ABK) miliki, seperti belajar memasak, menggambar dan lainnya yang mana bakat itu akan guru pendamping khusus (GPK) bina di sekolah juga.

c. Penilaian dan Evaluasi

1) Penilaian

Dalam segi penilain yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) diakhir semester, yang dituangkan di dalam raport, guru pendamping mengungkapkan bahwa raport antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak tidak berkebutuhan khusus berbeda dan dan seperti yang sudah diungkapkan diawal oleh salah satu guru pendamping khusus (GPK) dalam menentukan standar nilai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pun akan berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M bahwa:

Raportnya berbeda dengan anak yang non ABK, soalnya standar pencapaian nilainya juga beda mas, kan gak bisa disamakan kemampuannya dengan anak yang lain. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda K menegaskan bahwa perbedaan standar nilai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa yang lainnya didasarkan materi yang diberikan juga lebih ringan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pada anak tidak berkebutuhan khusus dan juga tingkat pemahaman terhadap materi pasti juga akan berbeda.

2) Evaluasi

a) Perencanaan evaluasi

Guru pendamping khusus (GPK) ananda K mengatakan bahwa, guru pendamping khusus (GPK) juga melakukan perencanaan evaluasi dalam proses pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu diantaranya menyiapkan buku catatan evaluasi harian bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru pendamping khusus (GPK) ananda N menegaskan dalam perencanaan evaluasi guru pendamping khusus (GPK) juga membuat soal sesuai indikator yang telah diajarkan:

Kalo soal evaluasinya ya menyesuaikan ya mas, sesuai yang sudah kami ajarkan ke anaknya, kalo gak menyesuaikan ya kasian anaknya mas (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

b) Menghimpun data dan mengolah data

Setelah melakukan perencanaan evaluasi, selanjutnya guru pendamping khusus (GPK) menghimpun data yang diperoleh dari lembar harian evaluasi yang telah dibuat oleh guru pendamping khusus (GPK) setiap asing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK) dan juga soal yang telah dikerjakan oleh sang anak, Seperti yang dikatakan oleh guru pendamping (GPK) ananda M mengungkapkan:

Kami himpun data nya mas dari hasil lembar harian yang sudah dibuat guru pendamping. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) ananda K menambahkan setelah menghimpun data yang diperoleh maka kemudian guru pendamping khusus (GPK) mengolah data, dengan tujuan untuk menselaraskan anatara hasil dan tujuan awal pendampingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) :

Kami samakan hasil catatan dan soal dengan tujuan awal pendampingan pembelajaran diawalnya mas, kira-kira sudah sama dan tercapai belum. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

c) Tindak lanjut hasil evaluasi

Tindak lanjut hasil evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, keberhasilan belajar mengajar, evaluasi bagi guru memberikan pemecahan masalah dalam kegiatan

pendampingan belajar, dan melihat perkembangan siswa.

Guru pendamping khusus (GPK) adinda N berkata :

Untuk mengetahui kemampuan anak yang saya dampingi sampai dimana, untuk mengetahui keberhasilan pendampingan belajar juga, berhasil atau tidaknya. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) juga mencatat hal kemajuan yang diperoleh siswa selama proses pendampingan belajar, kemudian hal tersebut di catat dalam lembar evaluasi oleh guru pendamping khusus (GPK), lembar itulah nantinya menjadi bahan evaluasi dan *screening* untuk pendampingan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam segi pembelajaran ataupun pelatihan motoriknya. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M bahwa:

Dengan hasil evaluasi tersebut kami dapat melakukan *screening* kedepannya untuk anak berkebutuhan khusus yang kami dampingi. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Dengan adanya evaluasi akan memudahkan guru pendamping untuk menyusun *screening*, dan pola pendampingan belajar yang diperlukan dan yang harus diapai bagi anak berkebutuhan khusus yang didampingi kedepannya.

2. Kendala dan Solusi Pendampingan Belajar PAI Anak Berekbutuhan Khusus

a. Kendala pendampingan belajar ABK

1) Sarana dan Prasarana

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) ananda M beliau mengatakan:

Kurangnya media dan sarana prasarana buat membantu pendampingan pembelajaran ABK, jadi terkadang agak susah si mas. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

Guru pendamping khusus (GPK) adinda N menegaskan bahwa masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), dengan kurangnya sarana dan prasana yang tersedia mengakibatkan keterhambatan pencapaian tujuan yang telah dirncanakan dan juga dapat mengganggu tingkat penerimaan materi dari guru.

2) Materi pembelajaran

Guru pendamping khusus (GPK) ananda M mengungkapkan bahwa kendala yang dialaminya adalah materi, dimana sebagai guru pendamping kesusahan dalam menyederhanakan materi pembelajaran seperti yang telah disampaikan oleh guru mata pelajarannya.

Apalagi pembelajaran PAI ini kan kita harus menggunakan bahasa yang kira-kira paling mudah dipahami anak, itu aja kadang anak masih belum paham mas. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

Selain itu penyaringan materi yang harus menyesuaikan tingkat penangkapan anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi kendala dalam proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) adinda N yaitu:

Kita nyeleksi materi mana yang kira-kira bisa dipahami anaknya mas, itu kadang-kadang yang jadi kendala, pas sudah di ajarkan ternyata anaknya susah paham juga. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

3) Sumber daya manusia (SDM)

. Dari hasil wawancara dengan ketiga guru pendamping khusus (GPK), mengungkapkan bahwa kendala utama dalam proses pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dari anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri, yaitu susah untuk menangkap dari apa yang disampaikan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M:

Namanya juga mendampingi ABK kan ya mas, ya gitu agak susah di pemahaman anaknya mas. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

Kesiapan dari anak berkebutuhan khusus (ABK) juga terkadang menjadi problem dalam proses pendampingan belajar, karna apabila anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak siap dalam proses pembelajaran maka, materi yang disampaikanpun tidak

akan masuk, seperti yang ditegaskan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda N:

Kadang-kadang anak itu belum siap mas buat belajar, ya gima kalo kita paksa malah buat kita capek, gak ada hasilnya kan ya mas. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

Tidak hanya disitu, bahkan terkadang kendala dalam proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) juga datang dari guru pendamping khusus (GPK) itu sendiri, yang terkadang keadaan emosi dari guru pendamping khusus (GPK) yang tidak stabil, seperti yang dikatakan guru pendamping khusus (GPK) ananda K :

Kadang kendalanya malah dari sayanya mas, mood saya pas lagi gak baik, masalah diluar sekolah kadang-kadang dibawa pas ngedampingin anak berkebutuhan khususnya. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pukul 08.30 WIB).

b. Solusi pendampingan belajar ABK

Dari kendala di atas, terdapat solusi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK), pada dasarnya pemecahan masalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus dan berjalan secara optimal.

1) Sarana dan prasarana

Dalam wawancara dengan peneliti, guru pendamping khusus (GPK) ananda M mengungkapkan untuk menhadapi kendala kurangnya sarana dan prasana yang ada mereka membuat media tersendiri seperti menggambar sesuatu yang dapat mewakili

materi yang disampaikan atau mencari video atau gambar sesuai materi dari *hand phone* .

Mediannya yang ada-ada aja mas, soalnya gimana lagi emang adanya itu, ya paling kita kasih gambar sama kita kadang-kadang liatkan contohnya di HP. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Dengan begitu pemahaman anak berkebutuhan khusus akan lebih terbantu, karena mereka tidak hanya mendengar tetapi juga melihat secara langsung melalui media gambar atau *hand phone*.

Sedangkan dalam menghadapi permasalahan kurangnya sarana prasarana yang ada, guru pendamping khusus (GPK) akan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah seperti apabila materi tentang keluar masuk maka menggunakan kamar mandi. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) Adinda N bahwa:

Pake fasilitas sekolah yang ada aja mas, kaya materi praktek keluar masuk wc, ya wc sekolah yang dipakai. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

2) Materi pembelajaran

Dalam menghadapi kendala susah penyederhanaan materi dalam proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada materi PAI biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa yang sering digunakan sehari-hari oleh

anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, seperti yang guru pendamping khusus (GPK) ananda K katakan:

Pake kata-katanya juga yang sesederhana mungkin kalo bisa, dengan kata-kata sehari-hari yang mudah dia pahami mas. (Wawancara dengna Ibu TA pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Sedangkan untuk solusi penyaringan materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya guru pendamping khsus akan memberikan materi secara fleksibel kepada anak berkebutuhan khsusus (ABK) yang mana yang bisa ditangkap oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M katakan:

Kita sampaiakn secara fleksibel aja lagi mas, walaupun sudah ditentukan pas asesmen tapi kalo anaknya susah masuknya ya, sekira materi yang mana yang bisa dia pahami ya itu yang diambil mas. (Wawancara dengna Ibu YN pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

3) Sumber daya manusia (SDM)

Dalam menghadapi kendala khususnya dalam susahnya anak berkebutuhan khusus dalam pemahaman materi dan penyederhanaan bahasa yang harus disampaikan, hal yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu dengan mengulang terus-menerus materi itu kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) hingga kira-kira anaknya itu ingat,

Solusinya si mas biasanya akan saya ulang-ulang penyampaiannya sampai kira-kira anaknya udah ngeh dan

ingat sama yang saya sampaikan. (Wawancara dengan Ibu YN pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Sedangkan untuk solusi bagi kesiapan anak berkebutuhan khusus (ABK) ketika akan menerima pembelajaran, biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan melakukan interaksi dengan anak tersebut, guru pendamping khusus (GPK) Adinda N mengatakan:

Solusi dalam menghadapi problem pas siswanya kaya belum siap buat pembelajaran bakalan saya ajak ngobrol, saya tanya gimana kabarnya, lagi pengen apa yaa interaksi gitu lah mas dengan anak nya bair kita tau mau anaknya seperti apa. (Wawancara dengan Ibu ST pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

Solusi dari kendala emosional guru pendamping khusus (GPK) yang tidak stabil, yaitu dengan cara meminta waktu kepada anak damping untuk guru pendamping khusus (GPK) menetralsir keadaan emosionalnya, ketika sudah stabil maka proses pendampingan akan dilakukan kembali. Guru pendamping khusus (GPK) Ananda K menegaskan:

Saya minta waktu mas ke ABK nya buat menetralsir emosional saya, yaa paling sekitar 10 menit, nanti kalo kira-kira sudah stabil emosional saya, saya lanjutin lagi proses pembelajaran dengan anaknya. (Wawancara dengan Ibu TA pada hari Senin, 13 Juli 2020. Pukul 08.15 WIB).

C. Pembahasan

Dari hasil di atas yang telah peneliti lakukan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, menggunakan metode wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga guru pendamping khusus (GPK) di sekolah tersebut mengenai

pola pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK), kemudian peneliti analisis yang mana sebagai berikut:.

1. Pendampingan belajar PAI anak berebutuhan khusus (ABK)

a. Perencanaan Pendampingan

1) Identifikasi Anak

Ketika anak berkebutuhan khusus (ABK), masuk di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, salah satu syarat yang harus dimiliki oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah harus memiliki diagnosa atau surat dari psikolog yang mana didalamnya tertera kebutuhan yang dimiliki anak tersebut, setelah diterima di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, jauh sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas, guru pendamping khusus (GPK), guru kelas dan psikolog sekolah melakukan identifikasi terhadap anak yang memiliki keterbutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Garinda (2018: 112) yaitu :

Seorang guru pendamping pada sekolah inklusif yang mendampingi anak berkebutuhan harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan disekolah.

Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat kemampuan kognitif, keadaan fisik, surat diagnosa dari psikolog dan dari laporan dari orang tua peserta didik mengenai kelainan atau kebutuhan yang dialami oleh anaknya. Identifikasi kognitif anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilihat dengan pemberian soal atau ketika awal proses pembelajaran sedangkan identifikasi

dari orang tua peserta didik yaitu dengan mendengarkan pengakuan-pengakuan tentang gejala dan kelainan yang dialami anaknya ketika di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustawan dan Hermawan (2013:93) yang menyatakan bahwa:

Guru dapat melakukan identifikasi dengan cara mengamati, atau melakukan observasi pada gejala-gejala yang nampak yaitu berupa gejala perilaku, gejala fisik dan gejala hasil belajar, dengan identifikasi, guru (pendidik) dan tenaga kependidikan dapat mengupayakan pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tujuan dari identifikasi yang dikatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) adinda N dan guru pendamping khusus (GPK) ananda M adalah untuk mengetahui kondisi, kemampuan dan latar belakang anak yang menjadi acuan bagi guru pendamping dalam menentukan cara pendampingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) kedepannya. Kustawan dan Hermawan (2013: 93-94) mengungkapkan bahwa:

Tujuan guru melakukan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan dalam pertumbuhan/perkembangannya dibanding dengan anak-anak pada umumnya.

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khususnya dan untuk menyusun program atau pelaksanaan penanganan terapi yang berkaitan dengan habatan yang terjadi pada anak

berkebutuhan khusus (ABK). sesuai dengan yang diungkapkan Rahmaniari (2016: 125) bahwa:

Hasil identifikasi sebagai landasan utama untuk mengetahui kemampuan siswa yang guru pendamping bimbing dan untuk penyusunan program pembelajaran hingga layanan individual.

Dengan adanya identifikasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, akan lebih memudahkan bagi guru pendamping khusus (GPK) dalam penyusunan pembelajaran kedepannya. Pelaksanaan identifikasi di SDIT Sahabat Alam sudah sangat bagus dan sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang mana tenaga pendidik harus paham dengan kebutuhan yang dimiliki anak tersebut.

2) Asesmen

Setelah melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), kemudian SDIT Sahabat Alam Palangka Raya melakukan proses asesmen yang dilakukan bersama oleh tenaga pendidik yang ada di sekolah dibantu psikolog sekolah dan orang tua peserta didik. Hasil dari asesmen yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDIT Sahabat Alam yaitu untuk menentukan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nani Triani (2012: 5) bahwa:

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik

yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah.

Kemudian hasil dari asesmen akan ditindak lanjuti oleh guru pendamping khusus (GPK) dengan membuat program pembelajaran individual (PPI). Melihat dari hasil asesmen, salah satu guru pendamping khusus (GPK) ananda M kemudian melakukan pendekatan dan mejalin hubungan pribadi yang positif dengan anak dampinya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dadangg Garnida (2018: 112) bahwa seorang guru pendamping khusus (GPK) harus dapat memberikan kenyamanan dan kehanagatan kepada peserta didik dan membangun komunikasi yang positif dengan diri pribadi anak dampingnya, hal ini berfungsi agar terjalin emosional antara guru pendamping khusus (GPK) dengan anak berkebutuhan khusu (ABK).

Asesmen yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDIT Sahabat alam Palangka Raya bertujuan agar terciptanya konsep dan iklim belajar yang membuat anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun guru pendamping khusus (GPK) lebih nyaman dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir, dan agar tujuan pembelajaran anak berkebutuhan dapat tercapai dengan maksimal

Dalam penentuan pencapaian nilai yang harus dicapai oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

dibedakan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Illahi (2013: 47) memaparkan bahwa:

Dalam sistem penilaian yang diharapkan di sekolah inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), karna anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif lebih cocok menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) berbeda untuk masing-masing peserta didik.

Apa yang telah dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) khususnya dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sudah sangat sesuai dengan kriteria pendidikan inklusif, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat disamakan tingkat kemampuan dalam pencapaian standar nilai dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, oleh sebab itu guru pendamping khusus (GPK) memang harus membedakan nilai kriteria ketuntasan minimal pada anak berkebutuhan khusus (ABK)

3) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya berlaku untuk seluruh siswa tanpa pengecualian, tetapi ada beberapa indikator saja yang hanya diberikan kepada

anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kemampuannya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nani Triani (2012: 22) yaitu:

Kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dalam memodifikasi kurikulum, guru pendamping khusus (GPK) juga melihat beberapa aspek yang harus menjadi patokan dalam penyusunannya yaitu, tentang kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK), dan target pemahaman yang harus dicapai oleh anak tersebut. Prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum yang akan diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus perlu diubah dan dimodifikasi yaitu pada komponen tujuan, materi, proses dan penilaian, penyusunan kurikulum tidak harus sama karena ada dari masing-masing komponen yang berbeda untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dalam penerapan penggunaan kurikulum pada proses pembelajarannya tidak menggunakan kurikulum yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka menggunakan kurikulum yang digunakan juga pada anak tidak berkebutuhan khusus, hanya saja ada perbedaan beberapa di dalamnya diantaranya yaitu indikator pembelajaran menyesuaikan kemampuan anak

berkebutuhan khusus (ABK) tersebut atau bisa juga disebut dengan kurikulum fleksibel. Dengan menerapkan kurikulum fleksibel dapat lebih memudahkan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengarahkan pembelajaran, karna indikator yang harus dicapai sudah menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, melihat dari tingkat kemampuan motorik dan daya tangkap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran.

4) Rancana pelaksanaan pembelajan (RPP)

Selain kurikulum yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga perlu disusun oleh guru pendamping, hasil penelitian di lapangan guru pendamping menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti biasa hanya saja indikator yang ada di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kusulitan yang ada di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikurangi menyesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemudian guru pendamping khusus (GPK) akan membuat program pendampingan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang didasari dari hasil asesmen yang telah dilakukan bersama-sama

dengan tenaga pendidik di sekolah, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nani Triani dan Amir (2013:43) bahwa:

Dalam pendampingan, guru harus menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang mana program pembelajaran individual (PPI) ini merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda.

Di dalam program pembelajaran individual (PPI) yang telah disusun oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terdapat keadaan, kendala dan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, dengan begitu guru pendamping khusus (GPK) lebih terarah langkah demi langkah yang harus dilakukan dalam memberikan layanan pendampingan dan *treatment* kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Pelaksanaan Pendampingan

1) Pendampingan di dalam kelas

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru reguler di kelas, tugas guru pendamping khusus (GPK) adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran dengan mengulang materi yang diberikan guru reguler, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Balachandra (2014: 1) yaitu:

Guru pendamping khusus (GPK) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler, dengan adanya perhatian khusus dan pembelajaran yang sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Apabila dalam pembelajaran di dalam kelas ada materi yang disampaikan guru mata pelajaran yang mengharuskan praktik maka seorang guru pendamping khusus (GPK) harus terlebih dahulu mempraktikkan atau memperagakan hal tersebut, hal ini dilakukan karena biasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat susah apabila hanya mendengarkan instruksi tanpa melihat langsung cara pelaksanaan, dengan guru pendamping khusus (GPK) mempraktikkan langsung maka akan mempermudah anak dampingi untuk mencontohkan sesuai apa yang diajarkan oleh guru pendampingnya. Sari (2017: 218) menuturkan bahwa dalam pembelajaran siswa hendaknya mengalami pengalaman langsung, dengan berada disituasi yang dimaksud.

Pendampingan yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) di dalam kelas sangat berpengaruh dalam pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK), oleh sebab itu guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selalu mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) hingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru reguler selesai. Dengan seperti maka guru pendamping telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan pendidikan inklusif.

2) Metode pembelajaran

Dalam penyampaian di kelas, guru mata pelajaran menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, hal ini

karena lebih mudah diaplikasikan dan akan lebih mudah bagi guru pendamping khusus (GPK), untuk menyampaikan ulang kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi. Guru pendamping khusus (GPK) kemudian juga akan menyampaikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan metode ceramah tetapi juga ditambahi dengan metode tanya jawab, agar guru pendamping khusus (GPK) dapat mengetahui tingkat pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi.

Metode yang seperti ini akan membuat interaksi antara guru pendamping khusus (GPK) dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi lebih nyata. Dengan interaksi yang lebih nyata diharapkan pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) akan lebih mudah menerima materi.

Searusnya guru pendamping khusus (GPK) tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, tetapi harus menggunakan metode lain yang lebih bervariasi, hal ini dikarenakan agar anak berkebutuhan khusus tidak bosan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru pendamping khusus (GPK).

3) Media pembelajaran

Ketika guru mengajar akan lebih baik jika menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materinya. Media pembelajaran adalah alat bantu untuk memudahkan bagi guru untuk menjelaskan

bahan ajarnya dan membantu siswa untuk memahami materi, selama kegiatan belajar berlangsung. Dari hasil wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam peneliti mendapatkan bahwa, guru pendamping khusus (GPK) belum menggunakan media pembelajaran adaptif yang membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memahami materi pembelajaran, seperti yang diungkapkan Hermawan (2013: 117) bahwa media pembelajaran adaptif yaitu media pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh anak tersebut. Hal yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) di sekolah adalah dengan membuat sendiri media pembelajaran untuk membantu proses pendampingan belajar di kelas, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nunung Apriyanto (2012:95) bahwa:

Guru dituntut kreatif untuk menggunakan dan membuat media pembelajaran yang memudahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) menerima pengetahuan yang akan disampaikan dengan mudah layanan individual.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dengan membuat media sendiri, sangat membantu proses pembelajaran, karena apabila dalam proses pendampingan belajar, seorang guru pendamping khusus (GPK) tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali, akan mengakibatkan kesusahan anak berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran.

4) Pendampingan di luar kelas

Guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga menyebutkan dalam proses pendampingannya seorang guru pendamping khusus (GPK) juga memberikan layanan individual seperti contohnya layanan motorik yang mana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara menggunakan media dan alat-alat yang konkrit atau nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasakan langsung oleh anak, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Rahayu (2013: 359) tentang prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan antara lainnya yaitu:

- 1) Prinsip pelayanan individual, dalam rangka agar anak berkelainan mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap ABK memiliki masalah dan keunikan yang berbeda satu sama lain.
- 2) Prinsip keterampilan, keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, terpai, dan juga sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- 3) Prinsip keperagaan, kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya agar mempermudah dalam mengajar.

Tidak berhenti sampai disitu dalam proses pelaksanaan pendampingan, seorang guru pendamping khusus (GPK) juga harus selalu memiliki dan sedia buku catatan yang yang bisa juga disebut dengan buku evaluasi harian, buku atau catatan ini berfungsi untuk mencatat perilaku atau ucapan yang sangat jarang terjadi dan diucapkan dan ketika itu anak berkebutuhan khusus (ABK)

melakukannya atau mengucapkannya, biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan mencatat hal itu dan akan dijadikan bahan evaluasi diakhir semester. Illahi Takdir (2013: 139) mengatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, guru pendamping khusus memberikan bimbingan secara berkesinambungan kepada anak berkebutuahn khusus yang di dampingi danmembuat catatan khusus kepada anak-anak ABK selama proses pendampingan untuk menjadi bahan evaluasi di akhir semester dan agar dapat di pahami jika terjadi pergantian guru damping nantinya. Dalam jurnal widia ortadidaktika Rahmaniar (2016: 125) mengatakan bahwa tugas guru pendamping khusus (GPK) selain membuat assesmen dan hubungan dengan prangkat sekolah lainnya juga harus menyusun program individual, membuat laporan kemajuan siswa, membuat atau mengadakan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dan tidak lupa juga ikut andil dalam program-prrogram sekolah inklusif lainnya.

c. Penilaian dan Evaluasi

1) Penilaian

Dalam segi penilain yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) diakhir semester, yang dituangkan di dalam raport, guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam palangka Raya mengungkapkan bahwa raport antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak tidak berkebutuhan khusus berbeda,

yang di dalamnya nilai KKM nya juga berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Dengan perbedaan raport antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, guru dan orang tua akan lebih mudah dalam mengukur tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh sang anak.

Guru pendamping khusus (GPK) meberi nilai standar pencapaian tentu berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang tidak berkebutuhan, hal ini di dasari dengan idikator dan materi yang disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengn anak yang tidak berkebutuhan khusus pun berbeda. Materi yang didapatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya akan lebih ringan, mengingat keterbatasan yang dimilikinya, oleh sebab itu guru pendamping khusus (GPK) menentukan standar nilai pencapaiannya yang berbeda. Dengan perbedaan satndar pencapaian yang lebih rendah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) hal ini bertujuan agar nilai standar yang sudah ditentukan diawal bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlalu sulit untuk mencapai standar nilai tersebut.

2) Evaluasi

a) Perencanaan evaluasi

Guru pendamping khusus (GPK) juga melakukan perencanaan evaluasi dalam proses pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Perencanaan yang dilakukan

oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu diantaranya menyiapkan dan mengumpulkan hasil catatan dari kegiatan dan tingkah laku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam buku catatan evaluasi harian.

Dalam evaluasi, diperlukan batas penentuan sebagai kriteria dalam mencapai tujuan pembelajaran. Soal evaluasi yang dibuat untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus tentu berbeda hal ini dikarenakan indikator pencapaian yang disusun dalam kurikulum maupun rencana program pembelajaran (RPP) juga berbeda antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Illahi: (2013: 189) yaitu untuk hal evaluasi pun anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecerdasanya dalam menerima materi pelajaran .

b) Menghimpun dan mengolah data

Setelah melakukan perencanaan evaluasi, selanjutnya guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menghimpun data yang diperoleh dari lembar harian evaluasi yang telah dibuat oleh guru pendamping khusus (GPK) setiap masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK) dan juga soal yang telah dikerjakan oleh sang anak. Penghimpunan

data yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) bertujuan untuk mengamati data yang telah diperoleh oleh guru pendamping khusus (GPK)

Setelah menghimpun data yang diperoleh maka kemudian guru pendamping khusus (GPK) mengolah data, dengan tujuan untuk menselaraskan antara hasil dan tujuan awal pendampingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK)

c) Tindak lanjut hasil evaluasi

Tindak lanjut hasil evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, keberhasilan belajar mengajar, evaluasi bagi guru memberikan pemecahan masalah dalam kegiatan pendampingan belajar, dan melihat perkembangan siswa. Guru pendamping khusus (GPK) juga mencatat hal kemajuan yang diperoleh siswa selama proses pendampingan belajar, kemudian hal tersebut di catat dalam lembar evaluasi oleh guru pendamping khusus (GPK), lembar itulah nantinya menjadi bahan evaluasi dan *screaming* untuk pendampingan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam segi pembelajaran ataupun pelatihan motoriknya.

Selama proses pendampingan belajar, evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pendampingan pembelajaran yang selama ini guru pendamping

khusus (GPK) lakukan. Dengan berbedanya dalam segi standar pencapaian nilai maka anak berkebutuhan akan lebih mudah untuk mencapai nilai ketuntasannya, dan dengan evaluasi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut memudahkan anak dalam mengerjakan soal evaluasi tersebut.

2. Kendala dan solusi pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus

a. Sarana dan prasarana

Kendala yang terjadi dalam proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya dari anak berkebutuhannya (ABK) saja, tetapi juga media pembelajaran, yang mana media pembelajaran yang tersedia di sekolah dalam membantu proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sesuai dengan kebutuhannya masih belum ada, hal ini dapat mengganggu tingkat penerimaan materi dari guru. Dalam mengatasi kendala tersebut guru pendamping khusus (GPK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dituntut untuk kreatif dan menggunakan media yang ada seperti fasilitas sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Nunung Apriyanto, (2012:95). Guru dituntut kreatif untuk menggunakan dan membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa berkebutuhan khusus menerima pengetahuan yang akan disampaikan dengan mudah layanan individual.

b. Materi pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala, baik itu berasal dari sarana dan prsarana, siswa, guru maupun kendala dari yang lainnya. Kendala yang dialami oleh guru pendamping khusus (GPK) ketika melakukan proses pendampingan belajar kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah salah satunya berasal dari anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri, sesuai hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) ananda M bahwa pemahaman materi dan penyederhanaan kata dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Syafrida Ellisa (2012) yaitu:

Permasalahan yang muncul dalam proses pendampingan adalah dari siswa yang didampingi, anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kendala yang berbeda dan mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran yang disampaikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut guru pendamping khusus (GPK) memiliki solusi untuk mengatasinya. Guru pendamping khusus (GPK) akan menyederhanakan dengan kalimat yang sering digunakan dalam sehari hari dan mengulang terus menerus materi yang disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan seperti itu anak berkebutuhan khusus (ABK) akan paham. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sari (2017: 218) seorang guru pendamping khusus harus memiliki prinsip kasih sayang karena biasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mengalami kesulitan dalam proses memahami informasi yang diterima khususnya dalam hal akademik.

Dalam memberi tugas kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) walaupun mudah, diharapkan guru pendamping khusus (GPK) perlu ekstra sabar dan penuh kasih sayang serta jangan memaksakan materi pelajaran pada anak, karna anak mudah frustrasi pada hal-hal dianggapnya sulit untuk dilakukan.

c. Sumber daya manusia (SDM)

Kendala lain yang muncul dari anak berkebutuhan khusus (ABK) ketika pembelajaran adalah kesiapan atau motivasi belajar yang masih minim yang mana kesiapan dan motivasi itu harus diciptakan dulu oleh guru pendamping khusus (GPK). Untuk menangani kendala yang terjadi guru pendamping khusus (GPK) akan mengajak berbincang-bincang anak dampingi yang mana dengan terjalinnya emosional antara guru pendamping khusus (GPK) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) akan menimbulkan kesiapan dan motivasi bagi anak untuk memulai pembelajaran. Hal ini sesuai yang diungkapkan Rahayu (2013: 359) yaitu:

Prinsip kesiapan untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan dengan menjalain komunikasi.

Kendala yang terakhir yang menjadi hambatan proses pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bersumber dari internal guru tersebut yaitu kondisi emosional guru pendamping khusus (GPK) yang terkadang

tidak stabil seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru pendamping khusus (GPK), beliau menuturkan bahwa biasanya guru pendamping khusus (GPK) akan mengalami *mood* yang tidak stabil yang mana berdampak terhadap proses pendampingan belajar itu sendiri. Hal ini senada dengan isi artikel oleh Nissa Tarnoto (2016: 55) yang menyatakan bahwa:

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait guru antara lain yaitu ,kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), guru sulit dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan kondisi psikologis kesiapan guru dalam mengajar.

Untuk mengatasi hal tersebut GPK meminta waktu kurang lebih 10 menit kepada anak dampungnya, untuk menetralsisir emosionalnya, apabila dirasa cukup dan sudah netral emosional guru, maka guru pendamping khusus akan melanjutkan proses pendampingan belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, penelitian dapat menyimpulkan tentang proses pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut:

Pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu guru pendamping khusus melakukan perencanaan yang didalamnya terdapat, identifikasi, asesmen, merancang kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) dan merancang rencana program pembelajaran (RPP) sesuai kemampuan anak kemudian membuat program pembelajaran individual (PPI). Melaksanakan pendampingan belajar PAI di dalam kelas dengan memberi pengulangan materi secara individual kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK) menggunakan sarana dan prasarana yang ada dan membuat media pembelajaran sendiri menyesuaikan materi dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi, kemudian guru pendamping khusus (GPK) tidak hanya mendampingi anak di dalam kelas saja tetapi juga melakukan pendampingan di luar kelas yang dilakukan di ruang LSC (*Learning Suport Center*) di ruang tersebut anak berkebutuhan khusus akan dilatih motorik kasar dan

motorik halusnya. Penilaian dan Evaluasi, Pencapaian KKManak
berkebutuhan khusus (ABK) dengan



anak yang tidak berkebutuhan khusus tentu berbeda menyesuaikan dengan kemampuan dari anak tersebut sedangkan dalam hal evaluasi guru pendamping khusus (GPK) menyesuaikan dengan materi yang telah disampaikan

1. Kendala dan solusi dalam pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Kendala yang dialami oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang membantu dalam proses pendampingan belajar PAI, pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru pendamping dalam hal penangkapan bahasa penyampaian, kesiapan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menerima pembelajaran dan kendala yang terakhir yaitu tentang kontrol emosional guru pendamping khusus (GPK) yang terkadang kurang *stabil*.

Untuk mengatasi kendala yang dialami, guru pendamping khusus (GPK) memiliki solusi yaitu dengan menggunakan sarana prasarana yang ada, seperti membuat media sendiri dan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah, dalam penyampaian guru pendamping khusus (GPK) menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari, menjalin hubungan pribadi yang positif dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum proses pembelajaran, dan jika kendala itu muncul dari guru pendamping khusus (GPK) seperti emosional guru pendamping yang tidak *stabil* maka guru pendamping khusus (GPK) akan meminta

waktu sebentar untuk menenangkan diri hingga emosionalnya kembali normal.

B. Saran

Berasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa masukan untuk dijadikan rujukan dan rekomendasi serta kontribusi positif kepada pihak sekolah dan seluruh guru pendamping khusus (GPK) maupun guru reguler yang ada di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah menyediakan lebih banyak sarana dan prasana yang dapat menunjang proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah.
2. Diharapkan guru pendamping khusus (GPK) agar lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi.
3. Diharapkan guru pendamping khusus (GPK) agar menggunakan atau membuat media yang lebih bervariasi yang dapat mempermudah proses pendampingan belajar ABK.
4. Diharapkan agar guru mata pelajaran dan orang tua ikut aktif serta dalam membantu terciptanya pembelajaran yang hangat dan mudah diterima.
5. Diharapkan kepada seluruh elemen sekolah untuk saling mendukung dan melaksanakan pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abubakar, (2007). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakart, Raja Grafindo Persada.
- Agus, Prasetyoningsih, Sri, Luluk, (2016). “Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku”. FKIP Universitas Islam Malang, *LITERA*, Vol. 15, No.1.
- Ahmadi, Abu, dan Nur, Uhbiyati, (1991). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Allen, Eileen K and Cowdery, Gylnnis E. (2012). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood, Seventh Edition*. Amerika: Wadsworth Cengage Learning
- Anggraini, Rindi, Lelly, (2014). “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta” Universitas Negeri Islam Yogyakarta. *Skripsi*, tidak di terbitkan.
- Apriyanto, Nunung, (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta, Javalitera.
- Balachandran, Kamala, (2014). *Turning The Spotlight on the Shadow Teacher*, Jakarta, Rosdakarya.
- Budiani Santi Meita dan Deyla Erinta, (2012). “Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Padaanak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 1.

Departemen Agama RI. 2012, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Efendi, Mohammad, (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta, PT.Bumi Aksara.

Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini, (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta, Teras.

Fatuhatin, Lili, (2014). "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang". Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, *Skripsi*, tidak di terbitkan.

Gendro, Salim, (2014). *Effective Coaching*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Garnida, Dadang, (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, Refika Aditama.

Hermino, Agustinus, (2014). *Manajemen kurikulum berbasis karakter Konsep pendekatan dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta.

Ilahi, Mohammad, Takdir, (2013). *Pendidikan Inklusif (Konsep & Aplikasi)*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Indriawati, Prita, (2013). "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 10, No.2.

Jenny, Thompson, (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Esensi Erlangga Grup.

Kustawan, Dedy dan Yani Meimulyani, (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur. Luxima Metro Media.

Luthfi, Talita, Nurmala, (2018). “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, *Skripsi*, tidak di terbitkan.

Majid, Abdul, dan Dian, Andayani, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mardhiyah, (2013). “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran”. UNHAS Tebu Ireng, *Al Ta'dib* Vol 3 No. 1.

Mukhtar, (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta, GP Press Group.

Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Nugraheni, A.S, (2012). “Menguak Belantara Autisme”. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang, *Buletin Psikologi* Vol 20, No. 1-2.

Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Tim Penulis Pedoman Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya (2017)/.

Permendiknas Nomor 70 tahun (2009), “Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa”. Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur.

Permenpan RB Nomor 16 Tahun (2009), “Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya”. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia.

Purwaningsih, Eni, (2018). “Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis Melalui Guru Pendamping Khusus Di SD Al Firdaus Surakarta” dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta* Vol. 02, No. 02.

Rahayu, Muji, Sri, (2013). “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif (SLB Pamardi Putra Bantul)”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. II, Edisi 2.

Rahmaniar Aulia, Fanisa (2016). “Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. *Jurnal Widia Ortodidaktika* ,Vol 5 No 12

Rudiyati, Sari, (2005). “Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus Special/Resource Teacher Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi”. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.1 No.1.

Rinarki, Jati, (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.

Rizka, M, Arief (2013). “Model Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Lembaga Swadaya Masyarakat “Rumah Impian”). FIP IKIP Mataram, *Jurnal Kependidikan*. Vol.12 No.(2).

Sari, Siti, Fatimah, Mutia. (2017). “Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus tunagrahita Sedang di SLB Negeri Purwakarta), *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No. 02.

Setianingsih, Eka, Sari, (2018). "Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi". Universitas PGRI Semarang, *Jurnal Psikologi Anak*, Vol. 2, No. 2.

Siwi Rahayu Kharisma Aisti, (2017). "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis ". Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Ilmiah Psikolog*, Vol.2 No. 2.

Smith, J, David, (2014). *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung, Nuansa Cendikia.

Supartini, Endang, (2012). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. FIP, UNY.

Sugiono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

Tafsir, Ahmad, (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Rosdakarya.

Triani, Nani, (2012). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur. Luxima Metro Media.

Zuhairini, (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang, UIN Press.

Wrastari, Aryani , Tri, dan Elisa, Syafrida, (2013). "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap," *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01.